

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang sangat pesat sehingga permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan juga semakin kompleks. Pembelajaran kooperatif muncul karena adanya perkembangan dalam sistem pembelajaran yang ada. Model pembelajaran kooperatif menggantikan sistem pembelajaran yang individual. Dimana guru terus memberikan informasi (guru sebagai pusat) dan peserta didik hanya mendengarkan. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama (Nurhadi 2003: 60).

Pembelajaran kooperatif mendapat dukungan dari Vygotsky tokoh teori konstruktivisme antara lain;

- a. Menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain
- b. Selain itu juga berpendapat bahwa penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Semua hal tersebut ada dalam pembelajaran kooperatif.
- c. Arti penting belajar kelompok dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif ini membuat siswa dapat bekerjasama dan adanya partisipasi aktif dari siswa. Guru sebagai fasilitator dari pembimbing yang akan mengarahkan setiap peserta didik menuju pengetahuan yang benar dan tepat. Abdurrahman dan Bintoro (2000) dalam (Nurhadi, 2003 : 61) menyatakan bahwa [pembelajaran kooperatif](#) adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Model *cooperative learning* membuka peluang bagi upaya mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Seperti yang diungkapkan Stahl dalam (Isjoni, 2010:76), “*The cooperative behaviors and attitudes that contributed to the success and or failure of these groups*” yang artinya dalam kelompok ini mereka bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individual tetapi merupakan satu tim kerja yang tangguh. Adapun beberapa pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa diantaranya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Spontaneous Group Discussion (SGD)*. Menurut Slavin dalam (Isjoni, 2010: 12) mengatakan, bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan *Spontaneous Group Discussion (SGD)* merupakan metode diskusi kelompok yang tidak direncanakan sebelumnya, tetapi dilaksanakan secara spontan dan sederhana (Huda, 2011:129). Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Spontaneous Group Discussions (SGD)* yaitu: 1) Meminta siswa untuk berkelompok; 2) Siswa berdiskusi tentang sesuatu, yaitu soal atau permasalahan tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa; 3) Guru memanggil kelompok satu persatu; dan 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (Huda, 2011:129).

Dari Definisi di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran lebih menekankan pada hasil yang dicapai oleh siswa yang berkenaan dengan pekerjaan serta perilaku dan tindakannya. Hasil belajar merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sekolah. Dukungan dari sekolah berupa pengarahan dari guru dan bimbingan dari guru dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa dalam sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat lanjut yang saat ini sedang populer di Indonesia. Beramai-ramai pemerintah membangun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di berbagai bidang kejuruan di seluruh Indonesia. Dari namanya yaitu sekolah kejuruan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memang ditujukan untuk melatih peserta didiknya menjadi profesional yang siap diterjunkan di lapangan kerja dengan penjurusan di bidang masing-masing diantaranya, teknik mesin, teknik otomotif, elektronika, komputer, perhotelan, pariwisata, sampai tata kecantikan. Untuk lebih memberikan keadaan yang lebih besar bermakna bagi masyarakat luas, seperti yang didambakan masyarakat dan para lulusannya

Endar Dwi Yulianti, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SPONTANEOUS GROUP DISCUSSION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI 2 KARAWANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pun dapat langsung diserap oleh dunia kerja maka secara sistematis dan berkelanjutan perlu dilakukan pembenahan terhadap penyelenggara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam upaya inilah SMK bisa mengkaji berbagai kemungkinan dan salah satu alternatifnya adalah optimalisasi penyelenggaraan pendidikan melalui kerja sama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri, baik yang menyangkut konsepsi maupun implementasinya.

Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki label *International Organization for Standardization* (ISO) 9001:2000 sebagai penjamin mutu lulusan SMK Negeri 2 Karawang. Di SMK Negeri 2 Karawang terdapat beberapa program keahlian salah satunya adalah program keahlian Administrasi Perkantoran. Tujuan dari program keahlian Administrasi Perkantoran adalah peserta didik memiliki kompetensi yang ahli dalam bidangnya. Adapun mata pelajaran yang diberikan pada program keahlian Administrasi Perkantoran salah satunya adalah Kearsipan yang mencakup Kompetensi Dasar antara lain, yaitu Sistem Kearsipan. Yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa SMKN 2 Karawang. Hal ini ditandai dengan fenomena tentang rendahnya nilai Kompetensi Dasar yaitu Sistem Kearsipan pada program keahlian Administrasi Perkantoran kelas X di SMKN 2 Karawang dapat dilihat pada tabel 1.1 terlihat dari rata-rata nilai pengetahuan yang masih belum mencapai KKM, maka akan berpengaruh pula pada keterampilan peserta didik dalam mempraktekkan kompetensi dasar tersebut.

Tabel 1.1
Nilai Rata – Rata Mata Pelajaran Kearsipan
Kompetensi dasar Sistem Kearsipan
Tahun ajaran 2015/2016

Kelas	KKM	Nilai Rata – Rata Kompetensi Dasar		
		Sistem Kearsipan		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
X AP 1	75	70,04	75,69	82,00
X AP 2	75	73,11	73,14	82,00
X AP 3	75	69,76	70,04	82,00

Endar Dwi Yulianti, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SPONTANEOUS GROUP DISCUSSION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI 2 KARAWANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X AP 4	75	69,11	70,42	82,00
X AP 5	75	72,48	71,60	82,00
Rata-rata		70,90	72,18	82,00

(Sumber : Arsip SMK Negeri 2 Karawang Tahun 2016)

Pada Tabel 1.1 menggambarkan bahwa pada Kompetensi dasar Sistem Kearsipan belum benar-benar memahami konsep, hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai pengetahuan yang masih belum mencapai KKM, maka akan berpengaruh pula pada keterampilan peserta didik dalam mempraktekkan kompetensi dasar tersebut.

Mencermati rata-rata nilai yang belum mencapai KKM di SMK Negeri 2 Karawang yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 tersebut diduga adanya masalah model pembelajaran yang terkesan kaku atau kurang inovatif bagi peserta didik. Peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion (SGD)* untuk membantu peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik. Dengan latar belakang tersebut jelas bahwa dalam proses pembelajaran yang baik haruslah disertai metode yang baik pula.

Apabila hal ini dibiarkan tanpa ada upaya secepatnya untuk meningkatkan nilai KKM maka akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa pada program keahlian Administrasi Perkantoran yang akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di SMK tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)*, hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Umi Sholikhatun (2012) yang menyatakan bahwa model *Spontaneous Group Discussion* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, Lindawati (2013) menyatakan bahwa tipe *Spontaneous Group Discussion* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. demikian pula Ismi Pamungkassari (2016) mengatakan hal yang sama bahwa metode *Spontaneous Group Discussion* dapat mengatasi tingkat kecemasan siswa. Selanjutnya Supendi (2012) menyatakan bahwa model *Spontaneous Group Discussion* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* terhadap Hasil Belajar Biswa Kelas X pada mata pelajaran Kearsipan Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Karawang.

Endar Dwi Yulianti, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SPONTANEOUS GROUP DISCUSSION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI 2 KARAWANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah yang berfokus pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas peneliti melakukan identifikasi dan merumuskan masalah sebagai:

1. Bagaimana gambaran tingkat hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Spontaneous Group Discussion (SGD)* pada Standar Kompetensi Sistem Kearsipan Mata pelajaran Kearsipan?
2. Bagaimana gambaran tingkat hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* pada Standar Kompetensi Sistem Kearsipan Mata pelajaran Kearsipan?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* pada Standar Kompetensi Sistem Kearsipan mata pelajaran Kearsipan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tingkat hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Spontaneous Group Discussion (SGD)* pada Standar Kompetensi Sistem Kearsipan Mata pelajaran Kearsipan.
2. Memperoleh gambaran tingkat hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* pada Standar Kompetensi Sistem Kearsipan Mata pelajaran Kearsipan.
3. Memperoleh informasi perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Numbered Heads Together (NHT)* pada Standar Kompetensi Sistem Kearsipan Mata Pelajaran Kearsipan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan yang berhubungan dengan model pembelajaran, khususnya tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion(SGD)*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada guru dan sekolah mengenai model pembelajaran, sebab dengan pembendaharaan model pembelajaran yang variatif, dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai terhadap tujuan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagai kontribusi positif untuk memacu kreativitas dalam penerapan strategi pengajaran dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dari tiap Standar Kompetensi pada program produktif.